

## RELEVANSI AKHLAK TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER KIHAJAR DEWANTARA

EDI SUMANTO

**Abstract:** *Tutwurihandayani means an educator is a leader who must provide moral and morale boost from behind . While Morals mempunyai equal relevance to the character education Kihajar Dewantara is equally aimed at shaping the behavior of someone who either grew from her and put into practice in their daily activities both in ingkungan community , home and school which essentially diamanapun are always menebrakan goodness for drinya or others , Starting from himself so that prioritizes good role models for others by providing education and instruction tailored to the age of learners so that education can take place in line with expectations , with the method bilhikma good lesson and good advice anyway .*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Akhlak

### A. PENDAHULUAN

Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa, pada hakekatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetap tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.<sup>1</sup> Pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti 'di depan' atau 'di muka'. Sun berasal dari kata insun yang berarti 'saya'. Tulodo berarti 'teladan'. Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai "central figure" bagi siswa. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa berarti 'di tengah-tengah', mbangun berarti 'membangkitkan' atau 'menggugah', sedangkan karso diartikan sebagai 'bentuk kemauan' atau 'niat'. Jadi ing madya mangun karsa mengandung

makna bahwa seorang pemimpin ditengan kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita luhur dan ideal. Ketiga, Tut Wuri Handayani yaitu berasal dari Tutwuri berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan handayani berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi Tutwuri Handayani berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Sedangkan pada akhlak seorang diajarkan agar mencontoh nabi dalam segala tindakannya dengan teladan yang baik agar bisa menjadi pribadi yang luhur bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya/orang lain

## **B. SEKELUMIT SEJARAH KIHAJAR DEWANTARA**

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.<sup>2</sup> Raden Mas Soewardi Soeryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Isteri beliau bernama R.A. Soetartinah. Mendirikan Monumen Nasional “Taman Siswa” pada tanggal 3 Juli 1922. Pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.<sup>3</sup>

## **C. PENGERTIAN AKHLAK**

Akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab jamak dari “ khuluk” yang artinya perangai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun. Perkataan akhlak berasal daripada perkataan (*al-akblaaku*) yaitu kata jamak daripada perkataan

(*al-kebuluqu*) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan, malah ia juga berarti agama itu sendiri.<sup>4</sup> Adapun pengertian akhlak menurut istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

- a. Menurut Ibnu Miskawah adalah : akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).<sup>5</sup>
- b. Menurut Muhammad bin Ali Al-faruqi At-Tahanawi akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri. Kemudian beliau berkata bahwa akhlak terbagi atas hal berikut ini :
  - Keutamaan, yang merupakan dasar bagi apa yang sempurna.
  - Kehinaan, yang merupakan dasar bagi apa yang kurang.
  - Dan selain keduanya yang menjadi dasar bagi selain kedua hal itu.<sup>6</sup>
- c. Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Ahmad Amin menjelaskan Arti kehendak itu ialah ketentuan daripada beberapa keinginan manusia. Manakala kebiasaan pulalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Daripada kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan kearah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak.<sup>7</sup>

Beberapa pendapat di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

#### D. PENGERTIAN KARAKTER

Karakter dalam bahasa latin mempunyai arti *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian.<sup>8</sup> Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan

berkarakter mulia.<sup>9</sup> Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.<sup>10</sup> Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, bahwa karakter dinamakan “budi pekerti” pekerti” atau watak yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”.<sup>11</sup>

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya FW Foerster (1869-1966) dari Jerman. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative. Menurut Foerster, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu : Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian membuat seorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>12</sup> Lanjut Foerster, kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Saat ini dikenal sejumlah karya tulis berkenaan dengan Ilmu Pendidikan dengan 4 macam pendekatan, (1) Pendekatan Normatif Perennialis, seperti *Tarbiyah al-Aulad al-Islam*, oleh Abdullah Nasih Ulwan; (2) Historis Empiris, seperti *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Ahmad Syalabi; (3) Teologis Filosofis, seperti *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Muhammad al-Toumy al-Syaibani; (4) Praktikal Aflikatif. Bisa disimpulkan Foerster mengemukakan ada 4 ciri dasar pembentukan karakter, yaitu: nilai, koherensi, otonomi, keteguhan dan kesetiaan.

Berdasarkan pemahaman karakter di atas bahwa seseorang yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik

terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Sedangkan seseorang yang berkarakter buruk yaitu seseorang yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang negatife.

## E. PENDIDIKAN KARAKTER KIHAJAR DEWANTARA

### a. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter istilah sederhana adalah budi pekerti. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*personalia*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (*bengis, murka, pamarah, kikir, keras, dan lain-lain*).<sup>13</sup>

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter, menunjukkan bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.<sup>14</sup>

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (*pamong*) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.<sup>15</sup> Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti 'di depan' atau 'di muka'. *Sun* berasal dari kata *ingsun* yang berarti 'saya'. *Tulodo* berarti 'teladan'. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang *pamong* atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai "*central figure*"

bagi siswa. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa berarti 'di tengah-tengah', membangun berarti 'membangkitkan' atau 'menggugah', sedangkan karso diartikan sebagai 'bentuk kemauan' atau 'niat'. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengan kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita luhur dan ideal. Ketiga, Tut Wuri Handayani yaitu berasal dari Tutwuri berarti 'mengikuti dari belakang'. Sedangkan handayani berarti 'memberikan dorongan moral atau dorongan semangat'. Jadi Tutwuri Handayani berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud.

Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik. Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.<sup>16</sup>

Konsep dasar pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan

masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak didik bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.<sup>17</sup>

#### **b. Materi Pendidikan karakter**

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu materi pendidikan karakter harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga materi pendidikan karakter tidak boleh berdirisendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Di samping itu materi pendidikan karakter harus terorganisir secara rapi dan sistematis, sehingga dapat mempermudah tujuan yang dicita-citakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; jangan mengganggu temanmu, dan

sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat yang diperlukan.<sup>19</sup> 2) Taman Muda (Umur 9 – 12 tahun), menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkahlaku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.<sup>20</sup>

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam priode syariat. 3) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun), Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.<sup>21</sup> Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. 4) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20), yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma’rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.<sup>22</sup> Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

## F. HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER KIHAJAR DEWANTARA DENGAN AKHLAK

Pendidikan berkarakter yang dimaksudkan dalam agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengarah pada pengenalan terhadap Allah SWT, termasuk mengenal tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah SWT. Karakter itu sendiri adalah akhlak yang dilakukan seseorang secara otomatis, tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>23</sup>

Ditambahkan oleh Zubaedi, bahwa karakter sama dengan akhlak.<sup>24</sup> Pendidikan karakter atau akhlak tersebut perlu untuk dicarikan solusi agar pendidik tidak kesulitan dalam mengajarkan karakter atau akhlak disekolah dengan aneka pendekatan, seperti: strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya.

Selanjutnya Zubaedi menjelaskan bahwa karakter dan akhlak mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentuk karakter sedangkan perbedaannya akhlak dengan karakter yaitu bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakter dengan akhlak adalah sama-sama bertujuan membentuk sikap kepada siswa agar berperilaku yang baik dalam segala aktivitasnya, supaya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak dan karakter itu sendiri mempunyai kesamaan sedangkan perbedaannya hanya pada istilah penyebutan namanya saja. Jika akhlak kata akhlak berasal dari agama Islam (Al-qur'an)/timur sedangkan karakter berasal dari istilah barat. Jadi akhlak menyuruh manusia manusia untuk melakukan semua perbuatan yang positif diredhoi oleh Allah dengan menjadikan rasulullah sebagai contoh teladan dalam semua aspek kehidupan, perbuatan tersebut dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya:.. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>26</sup>

Jika pendidikan karakter yang diajarkan oleh Kihajar Dewantara, melalui yaitu menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter. Cara demikian merupakan model akhlak yang persifat *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi seseorang terhadap orang lain seperti guru terhadap siswanya harus bisa menampilkan contoh perbuatan yang baik dengan perbuatan yang dilakukannya sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara disesuaikan dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter yaitu Pertama, Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun), materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya, yang terpenting dalam penyampaian harus diberikan secara tiba-tiba pada saat yang diperlukan.<sup>27</sup> Kedua, Taman Muda (Umur 9 – 12 tahun), menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkahlaku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.<sup>28</sup> Kedua, Taman Dewasa (umur 14-16 tahun). Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.<sup>29</sup> Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau

orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Keempat, Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20), yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.<sup>30</sup> Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus.

Dalam islam

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

## G. KESIMPULAN

Kihajar Dewantara dengan menjadikan tiga konsep dasar pendidikan karakter. Pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti 'di depan' atau 'di muka'. Sun berasal dari kata insun yang berarti 'saya'. Tulodo berarti 'teladan'. Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa berarti 'di tengah-tengah', mbangun berarti 'membangkitkan' atau 'menggugah', sedangkan karso diartikan sebagai 'bentuk kemauan' atau 'niat'. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita luhur dan

ideal. Ketiga, Tut Wuri Handayani yaitu berasal dari Tutwuri berarti 'mengikuti dari belakang'. Sedangkan handayani berarti 'memberikan dorongan moral atau dorongan semangat'. Jadi Tutwuri Handayani berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Sedangkan akhlak mempunyai pengertian sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).<sup>31</sup>

Relevansi pendidikan karakter Kihajar Dewantara menurut penulis dengan akhlak adalah sama-sama bertujuan melakukan perbuatan kebaikan dengan terlebih dahulu dicontohkan oleh seseorang dalam aktivitas sehari-hari, jika dalam pendidikan dilakukan sesuai dengan tingkatan umur agar dapat disesuaikan dengan materi yang diberikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sama seperti macam-macam akhlak yang dijelaskan oleh Ritonga,<sup>32</sup> yaitu Macam-macam akhlak

1. Akhlak terhadap diri sendiri
2. Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, akhlak terhadap adik/kakak)
3. Akhlak terhadap teman/sahabat, teman sebaya
4. Akhlak terhadap guru
5. Akhlak terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua
6. Akhlak terhadap lingkungan hidup/lingkungan sekitar.

Macam-macam akhlak di atas, menunjukkan bahwa dalam Islam interaksi seseorang terhadap orang lain harus disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan orang lain agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan situasi yang ada sehingga keinginan yang diharapkan dapat dilaksanakan tanpa paksaan dan tekanan karena sesuai dengan keadaan, begitu juga dalam pengajaran atau pendidikan materi dan cara yang disampaikan harus disesuaikan dengan umur dari siswa. Begitu juga dalam QS An-Nahl ayat 125, menyampaikan pelajaran kepada manusia dengan tiga cara, yaitu hikmah, pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik pula.

**Penulis:** Edi Sumanto, M.Ag Kandidat Doktor Prodi Manajemen Pendidikan UNJ,  
Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Anwar Jufry, *Makalah Seminar Parenting dan deklarasi pendidikan berkarakter SDIT Az-zahra*, Sragen, Temlo Net tanggal 9 Mei 2012
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012)
- Halim Mahmud, *Tarbiyah Kbuluqiyyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani, 2003)
- Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.
- Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962)
- Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta:Lentera,2000)., h. 31
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Mitra Cahaya Utama, 2005).,
- Myrazano, *kajian akhlak taubid akhlak dimasyarakat. Terpuji dan tercela* (<http://noradila.tripod.com/skimatarbiyyahipij/id98.html>,diakses 15 januari 2009).
- Ritonga Rahman, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan sesama Manusia*, (Surabay: Amelia, 2005),
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999)
- Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, Jogjakarata, Ar-Ruz Media2012)
- Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: raja grafindo persada, 2004)
- Zahrudin, *Studi Akhlak*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

- 
- <sup>11</sup>Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012
- <sup>12</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara, (Jakarta. Departemen dan Kebudayaan, 1983/1984)*, h. 8-9.
- <sup>3</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), h.13.
- <sup>4</sup>Myrazano, *Kajian Akhlak Tauhid* (<http://noradila.tripod.com/skimatarbiyyahipij/id98.html>, diakses 15 januari 2009)
- <sup>5</sup>Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: raja grafindo persada, 2004)., h. 4
- <sup>6</sup>Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani, 2003)., h. 32-34
- <sup>7</sup>Myrazano, *kajian akhlak tauhid akhlak dimasyarakat. Terpuji dan tercela* (<http://noradila.tripod.com/skimatarbiyyahipij/id98.html>, diakses 15 januari 2009)
- <sup>8</sup>Zainul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, Jogjakarata, Ar-Ruz Media2012)., h. 20
- <sup>9</sup>Ibid., h. 6
- <sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi*, (Bandung, 2012)., h. 23
- <sup>11</sup>Ibid, h. 26
- <sup>12</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37
- <sup>13</sup>Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)., h. 132
- <sup>14</sup>Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.
- <sup>15</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/1529/6/Bab%203.pdf>, di akses Selasa, 7 Juli 2015
- <sup>16</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195.
- <sup>17</sup>Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 26 Mei 2014.
- <sup>18</sup>M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung : Pustaka Setia, 1998 ), h. 10.
- <sup>19</sup>Ibid, h. 488
- <sup>20</sup>Ibid, h. 488
- <sup>21</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 488.
- <sup>22</sup> Ibid. H. 489
- <sup>23</sup>Anwar Jufry, 2012, *Makalah Seminar Parenting dan deklarasi pendidikan berkarakter SDIT Az-zahra*, Sragen, Temlo Net tanggal 9 Mei 2012. H. 2-3
- <sup>24</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2013), h. vi
- <sup>25</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 65
- <sup>26</sup>Depag RI, *Al-Qur;an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 595
- <sup>27</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian II: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), h. 488
- <sup>28</sup>Ibid, h. 488
- <sup>29</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 488.
- <sup>30</sup> Ibid. h. 489
- <sup>31</sup>Zahrudin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: raja grafindo persada, 2004)., h. 4
- <sup>32</sup>Ritonga Rahman, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan sesama Manusia*, (Surabay: Amelia, 2005), h.